

Pengaruh Komunikasi Vertikal Dan Horizontal Sebagai Kunci Efektivitas Pembelajaran

Siti Jubaedah¹, Rita Rahmawati², Muhammad Faizal Rezza Rahman³

¹Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, stjubaedah091@gmail.com

²Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, rita.rahmawati@unida.ac.id

³Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, rezafaizalmuhammad@gmail.com

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial, yang pasti membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Interaksi tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi. Komunikasi ialah usaha menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Dalam berkomunikasi, pesan yang disampaikan komunikator ke komunikan harus memiliki makna yang sama, dan hal itu sering juga disebut sebagai komunikasi efektif. Dalam penelitian ini, penulis meneliti komunikasi dalam sebuah organisasi kelas di sebuah kampus. Komunikasi yang diteliti yaitu komunikasi berdasarkan arah komunikasi, dalam penelitian ini komunikasi vertikal dan horizontal menjadi bahan penelitian. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini karena sering kali terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi, baik komunikasi vertikal maupun horizontal. Dalam penelitian ini, penulis memakai metode kualitatif, dengan wawancara pada 20 mahasiswa yang ada di sebuah universitas, selain itu penulis juga memakai penelitian historis dimana peneliti lebih banyak mengumpulkan data dari penulis yang terdahulu sebagai acuan. Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data participant observation yang berarti penulis juga terlibat langsung dengan lingkungan yang diteliti. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini yaitu, komunikasi vertikal dan horizontal memang menjadi kunci efektifitas sebuah pembelajaran, hal ini berdasarkan hasil yang didapat dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berjalan dengan baik dapat membuat mahasiswa lebih terbuka, merasa dihargai, meningkatkan motivasi, meningkatkan pemahaman, dan tentunya merasa nyaman ketika belajar.

Kata Kunci: komunikasi vertikal dan horizontal, komunikasi efektif, sosial.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri (Fajrussalam et al., 2023). Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bantuan manusia lainnya dan untuk mendapatkan hal tersebut manusia harus berinteraksi terlebih dahulu dengan sesamanya (Iffah & Yasni, 2022). Firliandoko et al., (2018) menjelaskan bahwa interaksi sosial ialah hubungan yang fleksibel atau hubungan yang menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap sebuah perubahan seperti hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan kelompok dengan kelompok, dan bahkan hubungan manusia dengan suatu kelompok.

Interaksi sosial bisa dicapai melalui komunikasi. Hariyanto (2021) menjelaskan komunikasi adalah usaha menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan, baik secara verbal atau non-verbal dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan mendapat umpan balik (feedback). Wati et al., (2023) menjelaskan bahwa komunikasi tidak akan berjalan dengan baik ketika dalam proses penyampaian pesan, pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh si penerima pesan (komunikan). Agar komunikasi berjalan dengan baik, komunikasi yang dipakai harus efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mengalir, penting bagi setiap orang yang akan melakukan komunikasi untuk memiliki dan menjalankan proses komunikasi yang baik dan sesuai dengan yang seharusnya. Dalam berkomunikasi perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya: komunikator perlu mengenali siapa penerima pesan agar pesan yang dituju sampai pada orang yang dimaksud, komunikator juga harus mengenali bagaimana karakter penerima pesan agar pesan yang disampaikan sampai dengan makna yang sama, apa tujuan menghubungi penerima pesan supaya pesan yang sampai tidak berbelit-belit atau mudah dipahami, memilih media yang tepat untuk digunakan dalam menghubungi penerima pesan agar pesan yang ingin disampaikan bisa cepat sampai tanpa ada kendala apapun, merancang isi pesan dengan bahasa yang lugas sehingga lebih mudah dimengerti oleh penerima pesan, dan memberikan umpan balik sesuai dengan

apa yang diperlukan, tidak memberikan respon yang berbelit-belit yang nantinya akan membuat bingung penerima pesan.

Dalam berkomunikasi seringkali terjadi suatu hal yang membuat salah paham,. Dalam sebuah organisasi kelas isinya yaitu mahasiswa dan dosen, ketika berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa biasanya merasa segan, entah komunikasi secara langsung ataupun komunikasi menggunakan alat elektronik, hal ini terjadi karena ada beberapa masalah komunikasi antara dosen dan mahasiswa yang bahkan menjadi kasus dan kasus tersebut dikomsumsi oleh publik. Melihat dari dua sudut pandang, seringkali masalah yang terjadi sebenarnya hanya salah paham dan yang membuat salah paham yaitu komunikasi yang buruk. Misalnya, ketika dosen menugaskan sesuatu, dosen hanya berbicara bahwa ada tugas yang harus dikerjakan namun ketika mahasiswanya bertanya kembali, ada beberapa dosen yang tidak mau menjelaskan ulang karena merasa informasi yang ia beri sudah cukup, sementara di sisi lain, mahasiswa yang merasakan hal tersebut kebingungan dan akhirnya muncul rasa tidak suka pada dosen yang menjadi tenaga pendidik di kelasnya.

Beberapa masalah lainnya, seperti komunikasi lewat media elektronik. Di era yang semakin berkembang, mudah sekali untuk dapat berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun. Namun hal ini ternyata bisa menyebabkan masalah juga, misalnya dari segi waktu. Dalam organisasi kelas, seringkali dosen memberi informasi via grup, baik di jam kantor dan bahkan malam hari, karena kebiasaan dosen memberikan info pada waktu tersebut, terkadang mahasiswa berpikir bahwa hal itu boleh dilakukan, namun terkadang ada beberapa dosen yang merasa hal itu merupakan tindakan yang tidak sopan, sehingga muncul beberapa pemikiran dosen akan sikap yang kurang baik mahasiswanya.

Selain masalah antara dosen dan mahasiswa, masalah yang terjadi antar mahasiswa seringkali terjadi, dalam organisasi kelas, seringkali dibuat suatu kelompok belajar dengan tujuan dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dan ringan karena bisa dikerjakan secara bersama, namun realitanya kelompok belajar yang

membuat pertemanan menjadi renggang, dalam sebuah kelompok belajar terkadang tidak semua mahasiswa sadar akan tugasnya, ada beberapa orang yang berpikir pasti ada yang mengerjakan tugas itu, dan nantinya ada beberapa orang yang merasa terbebani dengan masalah tersebut. Selain masalah kelompok belajar, masalah antar mahasiswa biasanya dalam berbahasa, baik dari segi bahasanya maupun nada yang dipakai untuk berbicara. Dalam organisasi di kelas, beragam sifat dan karakter menyatu, dari orang yang berbicara dengan nada yang lembut dan sopan hingga orang yang bicara dengan nada yang membentak, ketika keduanya tidak saling memahami sering sekali hal ini menjadi masalah yang besar, dari yang awalnya sangat dekat berakhir seperti tidak saling mengenal.

Dari beberapa masalah, baik masalah mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa, secara garis besar, masalah utamanya yaitu komunikasi yang buruk, komunikasi yang buruk menyebabkan masalah kecil menjadi sangat besar, yang dekat menjadi jauh, atau bahkan tidak saling mengenal lagi.

Penelitian ini dilakukan dalam sebuah kelompok belajar untuk mengetahui efektivitas komunikasi berdasarkan arah yaitu komunikasi vertikal dan horizontal adalah kunci efektivitas pembelajaran, karena dengan efektivitasnya sebuah pembelajaran, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, hubungan yang dibangun dalam organisasi kelas dapat lebih efektif, agar suasana kelas lebih nyaman, adanya keterbukaan, saling memahami, membangun kepercayaan, tidak ada tembok (perasaan tidak nyaman) yang mengakibatkan renggangnya sebuah hubungan, dan bahkan menjadikan suasana kelas seperti rumah untuk pulang. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis pengaruh komunikasi vertikal terhadap efektivitas pembelajaran, (2) Menganalisis pengaruh komunikasi horizontal terhadap efektivitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Fattah Nasution, (2015) dalam prosesnya, penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan sebagai seseorang yang akan pergi ke suatu tempat, orang itu tahu tempat yang akan dituju, tetapi belum tahu pasti apa dan bagaimana tempat itu, baik dari segi tempatnya, suasana, hal-hal yang ada di tempat yang akan dituju dan bahkan tempat apa itu, seseorang itu akan tahu bagaimana pastinya keadaan di dalam tempat itu setelah ia memasuki dan merasakan sendiri, dengan demikian ia dapat menyimpulkan karakteristik tempat itu menurut apa yang dirasakannya. Pada penelitian ini, penulis mewawancarai 20 orang mahasiswa mengenai pendapatnya soal hal-hal yang dibutuhkan dan diharapkan dalam proses belajar di kelas, baik dengan tenaga pendidik (dosen) yang memberikan ilmu maupun dengan teman sebayanya.

Penelitian ini menyimpulkan pendapat para mahasiswa dari data yang diperoleh dari data primer atau data yang didapatkan dari sumbernya langsung. Penelitian ini juga berdasarkan penelitian historis, dimana data yang diambil dari data atau penelitian orang lain, yang ditulis, dicatat, atau di-observasi oleh orang lain (jurnal/artikel/buku) sebagai penguat pendapat, data dari penulis lain lebih banyak dipakai daripada data yang di-observasi oleh peneliti sendiri. Penelitian historis yang dilakukan memiliki beberapa kelemahan, diantaranya : masalah yang dinyatakan atau dijelaskan menjadi lebih luas atau bahkan terlalu luas, hasil yang kurang tepat karena data yang lebih banyak diambil adalah data yang bersumber dari data kedua (penulis lain). Menurut Lenaini (2021) Teknik pengumpulan data dengan participant observation dimana peneliti terlibat langsung dalam lingkungan yang diteliti yaitu di sebuah kelas dimana peneliti juga termasuk ke dalam anggota kelas tersebut dan merasakan apa yang responden rasakan. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan metode purposive sampling, yaitu sebuah metode dimana penulis menggunakan kutipan ilustrasi melalui metode dengan menentukan kutipan yang

cocok dengan tujuan penulis, seperti meneliti mengenai komunikasi memakai informasi dari penulis yang ada di bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Teknik Komunikasi

Teknik ialah cara, komunikasi ialah proses menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Teknik Komunikasi ialah cara menyampaikan pesan, agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain (Nasor, 2014). Setiap orang punya cara yang berbeda dalam menangkap sebuah pesan, Mailani et al.,(2022) menjelaskan : ada yang harus mendengarkan agar dapat paham terhadap apa yang disampaikan, berkomunikasi secara langsung (ngobrol) agar dapat bertanya langsung terhadap hal-hal yang tidak dimengerti, menangkap sebuah pesan ketika pesan yang disampaikan lewat visual.

Setiap kegiatan yang dilakukan akan terdapat beberapa masalah, termasuk dalam berkomunikasi. Dalam dunia komunikasi, masalah tersebut sering disebut gangguan atau "noise". Gangguan dalam berkomunikasi bisa menyebabkan pesan yang disampaikan tidak jelas atau bahkan tidak sampai, dan hal itu akan menyulitkan komunikasi antara pengirim pesan (komunikator) terhadap penerima pesan (komunikan) Aprinawati et al., (2024) menjelaskan beberapa gangguan atau "noise" dalam berkomunikasi, diantaranya : (1) gangguan fisik seperti orang yang tunarungu atau tunawicara, hal ini terjadi karena ketika pengirim pesan (komunikator) menyampaikan pesannya lewat verbal, dan ternyata penerima pesan (komunikan) tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh komunikator, dan begitupun sebaliknya. Selain itu, umpan balik yang akan diterima komunikator dari komunikan tidak dapat dimengerti oleh komunikator karena keterbatasan fisik yang dialami, hal ini menyebabkan komunikasi yang dilakukan tidak akan berjalan dengan semestinya, (2) Faktor psikologis, orang yang punya keterbelakangan mental akan sulit berkomunikasi, baik sebagai komunikator maupun komunikan, karena komunikasi yang nantinya dilakukan akan berbeda makna ketika orang yang berkomunikasi dengan orang yang memiliki keterbelakangan ini tidak mengerti akan makna yang sesungguhnya, (3) perbedaan budaya, setiap tempat memiliki budaya atau kebiasaan

yang berbeda, seperti orang timur yang biasa berbicara sedikit lebih tinggi karena tempat tinggal yang ditinggali punya letak yang lebih jauh dengan tetangganya, hal itu akan membuat orang timur terbiasa untuk berbicara dengan nada yang lebih tinggi. Berbeda dengan orang jawa, yang lebih dikenal dengan cara bicaranya yang terkesan lebih santai, orang jawa akan menganggap nada yang dipakai bicara orang timur ini sebagai makna dari perasaan "marah". Ketika orang timur dan orang jawa berkomunikasi akan terjadi beberapa masalah, karena perbedaan makna yang diberi dan ditangkap oleh masing-masing orang, (4) hambatan bahasa, perbedaan bahasa juga menjadi masalah, jangankan berkomunikasi dengan orang yang berbeda negara, terkadang dengan orang yang satu pulau saja masih terdapat perbedaan dalam segi bahasa, contohnya, orang yang ada di Jawa Barat dengan Jawa Timur, orang Jawa Barat yang identik dengan bahasa daerahnya yaitu bahasa sunda, dan orang Jawa Timur yang identik dengan bahasa Jawa. Dalam berkomunikasi, ketika orang Jawa Timur dan Jawa Barat memakai bahasa daerahnya masing-masing, maka komunikasi tidak dapat berjalan karena keterbatasan dalam berbahasa, (5) masalah teknis, dalam era globalisasi, komunikasi menjadi lebih mudah karena bisa memanfaatkan teknologi, namun terkadang hal itu juga menjadi penghambat karena ketika teknologi yang sedang kita pakai mengalami gangguan teknis, otomatis pesannya tidak akan bisa segera sampai, (6) kelebihan informasi atau keterbatasan literasi, dalam berkomunikasi, era sekarang lebih beragam, bisa menggunakan suara (via telfon) atau berupa tulisan (chat, email), ketika pengirim pesan (komunikator) menyampaikan pesan melalui sebuah tulisan (chat/email/surat), terkadang tulisan yang dibuat berbelit-belit dan hal itu menyebabkan beberapa orang merasa malas untuk membaca keseluruhan, hal itu yang akan menyebabkan kelebihan atau kekurangan informasi terjadi karena keterbatasan seseorang dalam literasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang efektif ialah ketika komunikasi yang dilakukan punya makna yang sama atau makna yang disampaikan oleh komunikator sama dengan makna yang ditangkap oleh komunikan.

Kekuatan utama yang membentuk sebuah organisasi ialah komunikasi, karena dengan komunikasi di dalam sebuah organisasi akan membangkitkan partisipasi anggota-anggota yang ada di dalamnya dalam mewujudkan tujuan sebuah organisasi. Organisasi dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang didalamnya terdapat individu yang mau bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan dibentuknya struktur hierarki untuk pembagian kerja setiap anggotanya. Dalam mengelola sebuah hubungan dalam setiap organisasi diperlukan kestabilan struktur, baik dari susunan maupun pembagian kerjanya. (Safitri & Mujahid, 2024).

Mustofa et al., (2021) menjelaskan dalam sebuah organisasi, pemimpin dapat mengendalikan organisasinya dengan baik melalui komunikasi dua arah. Agar terciptanya kepemimpinan yang demokratis dibutuhkan komunikasi antara kedua belah pihak. Komunikasi vertikal dan horizontal dalam organisasi sebuah kelas diperlukan, hal ini terjadi karena dalam kepemimpinan demokrasi komunikasi menjadi jelas jika komunikasi vertikal dan horizontal berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan demokratis. Komunikasi vertikal merupakan ialah bentuk komunikasi yang didalamnya berisi dua orang atau lebih dimana orang yang komunikasi memiliki tingkatan yang berbeda (atas-bawah, bawah-atas) dengan tujuan memberi dan menerima informasi, dalam penelitian ini komunikasi komunikasi yang terjadi di sebuah organisasi kelas, yaitu antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi horizontal ialah suatu bentuk komunikasi yang didalamnya berisi dua orang atau lebih dimana orang yang melakukan komunikasi memiliki jabatan atau tingkatan yang sama, dalam penelitian ini komunikasi horizontal terjadi pada orang yang ada dalam sebuah organisasi kelas dan memiliki tingkatan yang sama, yaitu mahasiswa dengan mahasiswa, atau antar kelompok mahasiswa.

Dalam sebuah organisasi kelas, komunikasi antara mahasiswa dan dosen menjadi salah satu kunci efektifitasnya pembelajaran, hal ini terjadi karena dalam sebuah organisasi kelas diperlukannya pengarahannya dan keterbukaan. Dalam organisasi kelas, isinya beragam, baik dari segi bahasa, nada bicara, kebutuhan, motif,

maupun potensi yang dikuasai. Agar organisasi dalam sebuah kelas dapat terorganisir dengan baik, maka komunikasi vertikal (dosen dengan mahasiswa) dan horizontal (mahasiswa dengan mahasiswa) sangat diperlukan agar komunikasi yang dilakukan bisa efektif, dan setiap tujuan orang yang ada dalam organisasi tersebut dalam tercapai. Sebagai manusia, tidak hanya perlu berkomunikasi, namun juga perlu untuk belajar. Hanifa et al., (2021) menjelaskan bahwa abad 21 dimana terjadinya perkembangan revolusi industri 4.0 yang berarti manusia dituntut untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas dapat dihasilkan oleh tenaga pendidik yang berkualitas juga. Namun antara sumber daya manusia (mahasiswa) dan tenaga pendidik (dosen) harus saling bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan itu. Mahasiswa dengan tujuannya yaitu belajar dengan baik, memahami materi, dan dapat mendapat hasil yang baik dan dosen dengan tujuan menjalankan kewajibannya sebagai tenaga pengajar, memberi ilmu dan dapat membimbing mahasiswanya. (Arfin, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan berdasarkan data yang diperoleh dalam sebuah penelitian yang dilakukan, baik dengan wawancara, dan diperkuat oleh penelitian terdahulu.

Dalam sebuah organisasi kelas, komunikasi vertikal dan horizontal perlu dilakukan dengan beberapa alasan dan tujuan, diantaranya:

Komunikasi Vertikal sebagai Kunci Efektivitas Pembelajaran

- Dosen yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menjelaskan hal-hal rumit dengan cara-cara yang lebih sederhana. Dosen yang terlalu berbelit-belit dalam menyampaikan materi seringkali tidak disukai oleh mahasiswa, selain karena membosankan, materi yang disampaikan seringkali dengan adanya informasi yang jelas, hal ini juga dapat mendorong mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi lebih jauh dengan dosen yang sedang mengajar. Selain itu Hakim et al., (2024) menjelaskan bahwa komunikasi horizontal secara efektif antara mahasiswa dan dosen dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang kompleks. Hal ini diperkuat oleh

Rengganawati (2024) dalam tulisannya, ia menjelaskan bahwa dengan komunikasi yang baik, mahasiswa akan merasa lebih nyaman dan hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam.

- Arahan yang jelas dapat membantu mahasiswa memahami tanggung jawab dan tugas di setiap mata kuliah. Ketika dosen menyampaikan arahan dengan jelas dan dapat dipahami oleh mahasiswa, baik saat pemberian materi maupun tugas, dapat membuat mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai materi maupun tugasnya. Mahasiswa dengan pemahaman yang baik akan sadar mengenai tanggung jawab dan tugasnya sebagai seorang mahasiswa (Pratomo et al., 2024).

- Memberi respon secara langsung pada dosen dapat membuat mahasiswa merasa nyaman, hal ini terjadi karena dengan keterbukaan yang dibangun dalam sebuah organisasi kelas, baik mahasiswa maupun dosen tidak akan ada perasaan tidak nyaman, selain karena respon dosen yang menerima masukan, mahasiswa juga akan lebih menghormati terhadap dosen yang menghargai mahasiswa itu sendiri. Dosen yang empatik dan responsif bisa membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman, dengan merasa nyaman, mahasiswa bisa lebih terbuka dan menaruh rasa percaya (Wicaksono, 2022). Jika mahasiswa merasa nyaman, maka mahasiswa akan berani memberikan respon langsung pada dosen, karena rasa percaya bahwa dosen akan menerima pendapatnya, dan ketika pendapatnya dihargai, hal itu mendorong mahasiswa lebih aktif dalam setiap pembelajaran.

- Dosen yang terbuka menerima masukan dan tanggapan dari mahasiswa dapat meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Dosen yang menerima masukan dari mahasiswanya dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, karena dosen dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi sesuai dengan kebutuhan. Gultom & Hernawaty, (2022) juga menjelaskan mengenai hal ini, bahwa hal ini juga mendorong mahasiswa lebih aktif karena merasa dilibatkan dalam proses belajar. Dengan demikian hal tersebut menjadikan kualitas pengajaran lebih meningkat.

Komunikasi Horizontal Sebagai Efektivitas Pembelajaran

Komunikasi Horizontal (sejajar) di dalam sebuah kelas dilakukan antara mahasiswa ke mahasiswa dimana hal tersebut dapat menunjang pembelajaran (Sudirjo & Nur Alif, 2021), dalam penelitian ini, berikut alasan dan tujuan mengapa komunikasi horizona penting dalam sebuah organisasi kelas, diantaranya :

- Komunikasi efektif antar mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman materi kuliah secara mendalam, hal ini terjadi karena mahasiswa merasa lebih paham ketika mengulas kembali materi yang dipelajari dengan bahasa yang ringan sebagaimana biasa dilakukan dengan teman sebayanya. Menurut penelitian, mahasiswa cenderung lebih terbuka ketika bersama temannya. Kusti, (2020) juga menjelaskan dalam penelitiannya mengenai mahasiswa yang merasa materi yang awalnya sulit dipahami menjadi lebih mudah dicerna karena hal tersebut dilakukan dengan teman, hal ini terjadi karena pembahasan yang dilakukan menjadi lebih ringan dan terasa menyenangkan.

- Komunikasi dalam kelompok mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi. Dalam sebuah kelompok pasti punya tujuan tersendiri untuk apa kelompok itu dibentuk, dan untuk mencapai tujuan itu maka harus dilakukan komunikasi yang efektif, karena ketika komunikasi yang dilakukan sudah efektif, maka kolaborasi (kerja sama) akan terjadi, dan hal ini bisa berdampak baik pada perkembangan pengetahuan mahasiswa. Vonnisye et al., (2022) juga menjelaskan ketika terbiasa melakukan komunikasi dalam sebuah kelompok, otomatis kemampuan berkolaborasi juga akan meningkat.

- Bertukar ide antar mahasiswa adalah cara efektif memecahkan masalah terhadap tugas yang diberikan oleh dosen. Tugas adalah pekerjaan yang seringkali diberikan oleh dosen pada mahasiswanya, selain untuk nilai tambahan, biasanya tugas diberikan sebagai tes pemahaman mengenai materi yang telah dijelaskan. Namun, terkadang ada mahasiswa yang kurang mengerti terhadap tugas yang

diberikan oleh dosennya, untuk menyelesaikan masalah tersebut, bertukar ide seringkali menjadi solusinya, hal itu terjadi karena menurut Marwan et al., (2021) dengan bertukar ide atau pemikiran bisa menambah wawasan terhadap hal-hal yang tadinya tidak terpikirkan sama sekali.

- Komunikasi dengan teman sesama mahasiswa dapat mendukung mahasiswa secara akademik dan emosional. Manusia yang notabeneanya adalah makhluk sosial pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, bukan hanya soal materi, namun juga rohani. Ketika manusia memberi pasti ingin diberi, ketika berperilaku baik maka berharap dapat diperlakukan baik juga. Assya'bani, (2023) juga menjelaskan bahwa hal itu sering disebut simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Di dunia perkuliahan, hal itu sangat membantu karena ketika seorang mahasiswa punya teman yang bisa diajak berkomunikasi dengan baik, selain untuk membicarakan tugas, juga untuk bertukar cerita. Karena ketika seseorang punya orang yang bisa diajak bicara mengenai hal apapun (someone to talk), hal itu dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terus berada di kampus, baik untuk belajar atau hanya sekedar bertemu dengan teman. Hal ini berpengaruh pada prestasi akademik dan juga emosional mahasiswa.

- Keterbukaan dalam berkomunikasi antar mahasiswa menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Keterbukaan antar mahasiswa memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman yang bisa memperkuat hubungan baik secara sosial maupun akademis, keterbukaan antar mahasiswa memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman yang bisa memperkuat hubungan baik secara sosial maupun akademis, keterbukaan juga dapat mengurangi kesalahpahaman dan konflik (Sundari, 2024). Dengan demikian, efektivitas komunikasi di kelas sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Komunikasi vertikal dan horizontal merupakan kunci efektivitas pembelajaran. Komunikasi vertikal dan horizontal merupakan kunci efektivitas pembelajaran. Komunikasi di dalam organisasi kelas memiliki beberapa manfaat, baik untuk mahasiswa maupun untuk dosen, manfaat komunikasi efektif secara vertikal (antara dosen dengan mahasiswa) untuk mahasiswa yaitu : dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman, sadar akan tanggung jawab, membuat mahasiswa merasa nyaman, mendorong mahasiswa lebih aktif. Selain itu, komunikasi vertikal (antar mahasiswa) dalam penelitian ini dapat meningkatkan keterbukaan antar mahasiswa, meningkatkan kemampuan kolaborasi, berkembangnya pengetahuan, memecahkan masalah, meningkatkan motivasi belajar, mengurangi konflik antar teman dan membuat mahasiswa mendapat dukungan baik secara akademik maupun emosional.

Komunikasi vertikal juga membantu dosen dalam berbagai hal, menurut penelitian, komunikasi vertikal dapat membuat dosen lebih dekat dengan mahasiswa, lebih disukai mahasiswa, mempermudah mengatur mahasiswa dalam proses pembelajaran, lebih dihargai oleh mahasiswa, dapat meningkatkan kualitas mengajar, dan dapat menyesuaikan mengenai metode pengajaran lebih baik. Masalah yang terjadi dalam membangun hubungan dalam organisasi kelas baik antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan mahasiswa dapat diperbaiki dengan komunikasi yang efektif dan komunikasi berdasarkan arah, yaitu komunikasi vertikal dan horizontal. Dengan memahami komunikasi vertikal dan horizontal lebih dalam, dapat membantu kita lebih baik dalam berkomunikasi dengan siapapun.

REFERENSI

- Aprinawati, Nawanda Zhurfiy, N., Wanda Sianturi, P., Sahira, S., Anja Kelauri, S., & Khaira, I. (2024). Membangun jaringan komunikasi efektif dalam organisasi : analisis terhadap hambatan dan solusinyaa. 7, 15961–15969.
- Arfin, M. I. (2021). Kelompok Kerja & komunikasi dalam Organisasi. Pengantar Manajemen, 1–17. <https://osf.io/preprints/w6a3r/>
- Assya'bani, R. (2023). Re-interpertasi filosofis post-modernisme pada relasi triadik dalam filsafat pendidikan islam: tuhan, manusia dan alam. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 17(4), 2472. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2319>
- Fajrussalam, H., Azizah, A., Amelia Rahman, E., Zalfa Hafizha, F., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat dan eksistensi manusia sebagai makhluk yang bermoral. 3, 1706–1721.
- Fattah Nasution, A. (2015). Metode penelitian kualitatif.
- Firliandoko, R., Luthfie, M., & Kusumadinata, A. A. (2018). Strategi Manajemen Komunikasi Pada Bogor Ngariung. Jurnal Komunikatio, 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.30997/jk.v4i1.1209>
- Gultom, F., & Hernawaty, H. (2022). Peran dosen dalam implementasi kampus merdeka. All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society, 2(4), 217–225. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.486>
- Hanifa, rifa mardiyah, Fajriyah Aldriani, sekar nurul, Chitta, F., & Rizal zulfikar, M. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. 71(1), 63–71.
- Hakim, L., Arisanti, I., Rosandi, F. H., & ... (2024). Optimalisasi peran kepemimpinan dan komunikasi efektif guru dalam peningkatan mutu pendidikan di sdit insan qurani sumbawa. Prosiding ..., 5(1), 94–103. <https://publikasi-adpiindonesia.id/semnas/index.php/semnas/article/view/129%0Ahttps://publikasi-adpiindonesia.id/semnas/index.php/semnas/article/download/129/137>

- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved. In Pengantar Ilmu Komunikasi. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/1250-Article Text-5969-1-10-20210924.pdf
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai makhluk sosial pertemuan. Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi, 1(1), 38–47.
- Kusti, B. (2020). Hasil Penelitian dan Pembahasan Hadis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 60–107.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marwan, S. H., Pandu, Y., Untari, W., Dewi, N. M., Santi, S., Dorothea, H., & Wulandari, W. (2021). Tantangan dan peluang generasi milenial era pandemi. In *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Aristina, S., & Vandira, S. N. (2021). Komunikasi Vertikal dan Horizontal dalam Upaya Membentuk Gaya Kepemimpinan yang Demokratis Sesuai Prinsip Islam di Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 1. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i1.3261
- Nasor, M. (2014). Teknik Komunikasi Guru
- Pratomo, W., Sapriya, S., Sundawa, D., & Fitriyanti, S. (2024). Penguatan good character mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar berbasis metode sariswara. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10155>

- Rengganawati, H. (2024). Kecemasan dalam berbicara di depan umum pada kalangan mahasiswa berusia 17-22 tahun. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 60. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v2i2.6953>
- Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 309–316. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>
- Sudirjo, E., & Nur Alif, M. (2021). Komunikasi dan interaksi sosial anak. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gME2EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Komunikasi+Horizontal+\(sejajar\)+di+dalam+sebuah+kelas+dilakukan+antara+mahasiswa+ke+mahasiswa+dimana+hal+tersebut+dapat+menunjang+pembelajaran.&ots=5Lsbg5pgAf&sig=vFmFyWLQwRZMeI1Y6mwoJ3vh2hw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gME2EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Komunikasi+Horizontal+(sejajar)+di+dalam+sebuah+kelas+dilakukan+antara+mahasiswa+ke+mahasiswa+dimana+hal+tersebut+dapat+menunjang+pembelajaran.&ots=5Lsbg5pgAf&sig=vFmFyWLQwRZMeI1Y6mwoJ3vh2hw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Sundari, S. (2024). Komunikasi interpersonal dalam membangun harmoni dan produktivitas di tempat kerja. 1(3).
- Vonnisye, Pata'dungan, A. M., Haryati, B. Z., Tandirerung, W. Y., & Marewa, J. B. (2022). Implementasi tugas proyek dalam upaya pembentukan keterampilan kerja mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 24–30.
- Wati, S., Harahap, M., Rullu, S. M., Khairani, I., & Hamama, S. (2023). Gelora support system pada literasi, budaya dan teknologi. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/9avrk>
- Wicaksono, A. (2022). Analisis respon mahasiswa terhadap pembelajaran daring mata kuliah praktik perpajakan (studi kasus pada prodi akuntansi universitas nahdlatul ulama sidoarjo). *Journal of Educational Review and Research*, 5(2), 77. <https://doi.org/10.26737/jerr.v5i2.3622>